

**PENYAJIAN GENDING SEKATEN RAMBU DAN RANGKUNG  
SURAKARTA DAN YOGYAKARTA**

**Satu Studi Komparasi**



oleh

**Utami Ciptaningsih**

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Karawitan  
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
2003**

# **PENYAJIAN GENDING SEKATEN RAMBU DAN RANGKUNG SURAKARTA DAN YOGYAKARTA**

**Satu Studi Komparasi**



oleh

**Utami Ciptaningsih**

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Karawitan  
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
2003**

**PENYAJIAN GENDING SEKATEN RAMBU DAN RANGKUNG  
SURAKARTA DAN YOGYAKARTA**

**Satu Studi Komparasi**



oleh

**Utami Ciptaningsih  
9710256012**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk  
mengakhiri jenjang studi sarjana  
dalam bidang Seni Karawitan  
2003**







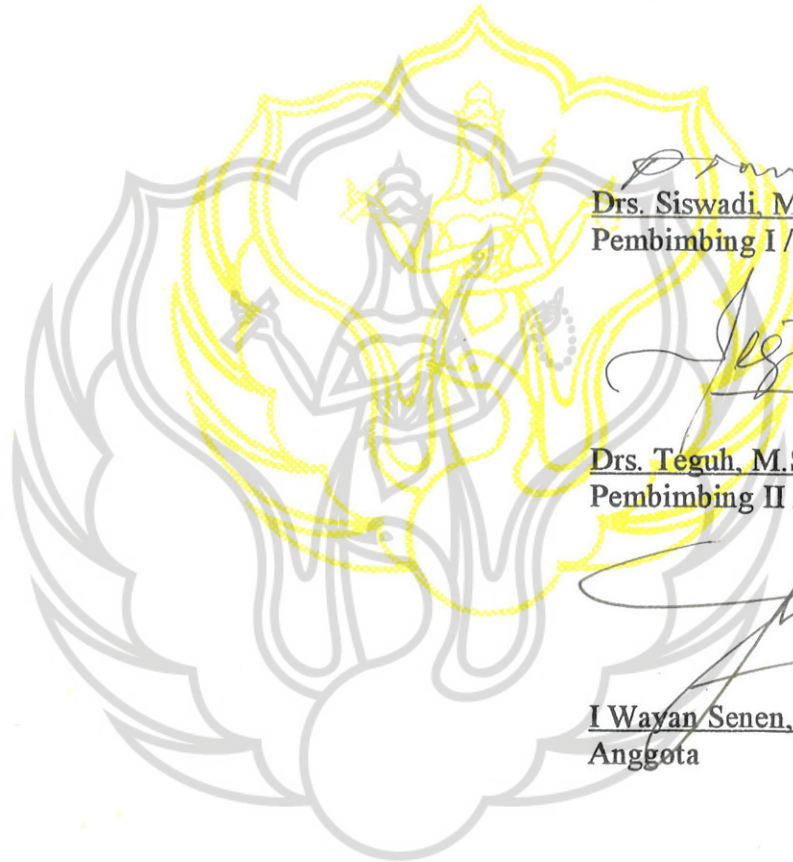
Karya tulis ini saya dedikasikan kepada pak Djum, bapak dan mamah Teguh suatu penghargaan atas impian, harapan, dan kasih sayang sebagai orang tua. Dan kepada adinda Aereimta Anna, Agung, Sombosa, si kecil Aditia, serta teman-teman Yuni.




Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, ..... Februari 2003




Drs. Wasiran  
Ketua



Drs. Siswadi, M.Sn.  
Pembimbing I / Anggota



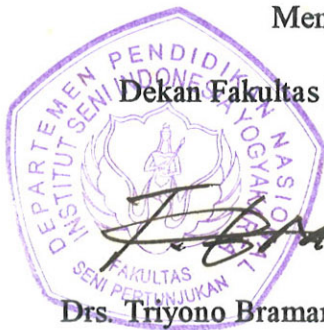
Drs. Teguh, M.Sn.  
Pembimbing II / Anggota



I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.  
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantya PS, M. Ed., Ph. D.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Mahakuasa, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya tulis yang berjudul Penyajian Gending Sekaten Surakarta dan Yogyakarta Satu Studi Komparasi ini dapat terselesaikan. Karya tulis ini tidak akan terwujud apabila tidak mendapat dukungan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Drs. Triyono Bramantyo, PS, M.Ed.,Ph.D., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan.
2. Drs. Suyono, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan.
3. Drs. Agus Suseno, M.Hum., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi bimbingan selama menempuh studi di Program S-1 Seni Karawitan.
4. Drs. Siswadi, M.Sn., dan Drs. Teguh, M.Sn., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II (Tugas Akhir) yang telah memberi bimbingan berupa arahan, masukan dari awal hingga terwujudnya karya tulis ini.
5. Nara sumber yang telah memberikan penjelasan yang sangat bermanfaat terhadap karya tulis ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah membantu terwujudnya karya tulis ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Yogyakarta, Pebruari 2003

Utami Ciptaningsih

## DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

<i>Bal</i>	:	<i>balungan</i>
<i>Bn</i>	:	<i>bonangan</i>
B.P.H.	:	Bendoro Pangeran Haryo
G.B.P.H.	:	Gusti Bendoro Pangeran Haryo
KHP.	:	Kawedanan Hageng Punakawan
K.R.T.	:	Kanjeng Raden Tumenggung
Mb	:	Mas Bekel
ML	:	Mas Lurah
M.Ng.	:	Mas Ngabehi
R.M	:	Raden Mas
R.T	:	Raden Tumenggung
<b>B</b>	:	Tabuhan bedug
+	:	<i>Tabuhan</i> mbange (Surakarta) <i>Tabuhan</i> ketuk (Yogyakarta)
-	:	Kempyang
◌	:	Kenong
⊙	:	Gong
[.....]	:	Pengulangan



**RINGKASAN**  
**PENYAJIAN SEKATEN SURAKARTA DAN YOGYAKARTA**

**Satu Studi Komparasi**

**Oleh**  
**Utami Ciptaningsih**

Gamelan sekati adalah salah satu gamelan yang dimiliki Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Di Surakarta gamelan sekati diberi nama Kanjeng Kyai Guntur Sari dan Kanjeng Kyai Guntur Madu, sedangkan di Yogyakarta diberi nama Kanjeng Kyai Guntur Madu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga. Gamelan ini termasuk salah satu jenis gamelan *pakurmatan*. Kedua gamelan ini *ditabuh* satu tahun sekali sebagai suatu rangkaian peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. pada tanggal 5 - 11 Mulud Tahun Jawa.

Gending-gending yang disajikan di Surakarta adalah jenis gending-gending rebab dan bonang khususnya yang berlaras pelog, tetapi gending tersebut tidak disajikan secara utuh melainkan hanya bagian *inggahnya* (tanpa bagian *merong*). Sedangkan penyajian gending-gending di Yogyakarta telah tertentu jumlahnya  $\pm 16$  gending. Ladrang Rambu laras pelog patet *nem* dan Ladrang Rangkung laras pelog patet *lima* dianggap gending pusaka. Gending ini harus disajikan untuk mengawali gending-gending yang lain terutama pada gending-gending patet *nem* dan *lima* yaitu disajikan pada pagi dan malam hari selama satu minggu.

Pada dasarnya Ladrang Rambu dan Rangkung di Surakarta dan Yogyakarta itu sama, yang berbeda terdapat pada *garap* penyajiannya. Surakarta *digarap* menggunakan irama *dadi* dengan *laya seseg* terkesan lincah enerjik, dan *prenes*. Di Yogyakarta *digarap* mempergunakan irama *dadi* (II) dengan *laya tamban* terkesan tenang, gagah, tegas dan agung.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL .....	v
RINGKASAN .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penulisan .....	5
C. Tinjauan Pustaka .....	6
D. Metode Penelitian .....	10
BAB II. TINJAUAN UMUM GAMELAN SEKATI .....	16
A. Sekaten .....	16
B. Gamelan Sekati di Surakarta .....	19
C. Gamelan Sekati di Yogyakarta .....	35
BAB III. PERBANDINGAN GARAP SEKATEN SURAKARTA DAN YOGYAKARTA .....	39
A. <i>Ricikan</i> Gamelan Sekati .....	39

B. Fungsi <i>Ricikan</i> .....	44
C. Struktur Gending .....	64
D. Rekapitulasi .....	78
BAB IV. KESIMPULAN .....	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu media karya seni yang dapat digunakan sebagai pernyataan dan penyampaian visi dan misi secara artistik adalah gamelan Jawa. Mantle Hood dalam bukunya yang berjudul *Javanese Gamelan in The World of Music* menyebutkan gamelan Jawa adalah sebuah pernyataan musikal yang telah mempunyai bentuk yang kompleks dan perkembangan yang tinggi.<sup>1</sup> Melalui media gamelan, seniman dapat menyatakan ungkapan batin yang ingin disampaikan kepada orang lain. Melalui gamelan Jawa dapat diciptakan suasana hati. Secara kreatif, seniman-seniman yang menguasai bidang seni ini selalu mengupayakan adanya pengembangan dan mencari kemungkinan-kemungkinan baru, dengan demikian dapat semakin memperkokoh keberadaan (eksistensi) gamelan Jawa di masyarakat.

*Gambelan* (gamelan) mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan bermacam-macam efek dapat ditimbulkan oleh gamelan tersebut.<sup>2</sup> Hal ini seperti telah dijabarkan oleh Soeroso dan Alan P. Meriam, pengelompokan perangkat gamelan Jawa dalam buku *Pengetahuan Karawitan* telah membagi jenis gamelan yang ada di Jawa, yakni: 1. Gamelan yang digunakan untuk kepentingan umum terdiri dari : (a) gamelan *gedhe* (*ageng*), (b) gamelan *wayangan*, (c) gamelan *bonangan*,

---

<sup>1</sup> Mantle Hood, *Javanese Gamelan in The World of Music*, Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 1956, p. 8.

<sup>2</sup> I Made Bandem, "Mengenal Gambelan Bali", Diktat Kuliah Akademi Seni Tari Denpasar, Denpasar, 1982, p. 1.

(d) gamelan *gadon*, dan (e) gamelan *cokekan*.<sup>3</sup> 2. Gamelan yang dipergunakan untuk kepentingan upacara terdiri dari: (a) gamelan sekati, (b) gamelan carabalen, (c) gamelan moggang, dan (d) gamelan kodok ngorek.<sup>4</sup> Berdasarkan pengelompokan di atas, gamelan sekati termasuk di dalam jenis gamelan *pakurmatan*. Dalam hal ini gamelan sekati erat kaitannya dengan upacara religi atau agama dan dapat dipastikan gamelan sekati selalu *ditabuh* sekali dalam satu tahun selama 7 hari berturut-turut mulai jam 08.00 WIB sampai dengan jam 24.00 WIB, bertepatan dengan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang jatuh pada setiap tanggal 12 Rabi'ulawal (Mulud) tahun Jawa.

Gamelan adalah alat pengungkapan karawitan. Ditinjau dari hasil pengungkapan tersebut maka karawitan termasuk dalam seni musik. Pada dasarnya berbicara masalah karawitan tak ubahnya berbicara mengenai musik. Karawitan lebih bersifat lokal dan musik lebih bersifat umum.<sup>5</sup> Menurut Alan P. Meriam fungsi gamelan dapat mengacu dari fungsi musik secara umum, yakni: (1) sebagai pengungkapan emosional; (2) merupakan keindahan dan kenikmatan; (3) hiburan; (4) komunikasi; (5) gambaran simbolik; (6) respon fisik; (7) fungsi kaitannya dengan norma-norma masyarakat; (8) upacara ritual (religi); (9) kelestarian dan kestabilan suatu kebudayaan; dan (10) musik sebagai pengintegrasian dalam masyarakat.<sup>6</sup> Demikian juga penyajian sekaten terkait erat dengan upacara yang bersifat ritual (religi), karena dapat dipastikan penyajian sekaten dilakukan sekali dalam satu tahun.

<sup>3</sup> Soeroso, *Pengetahuan Karawitan*, Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985/1986, p. 2.

<sup>4</sup> *Ibid.*, p. 17.

<sup>5</sup> Suhastjarja, RM., "Analisa Bentuk Karawitan", Laporan Penelitian ISI Yogyakarta, 1985, p. 1.

<sup>6</sup> Alan P. Meriam, *Antropology of Music*, North Western University Press, Chicago, 1964, pp. 218 - 227.

Mengenai gamelan sekati lebih lanjut dijelaskan oleh Harmanto Bratasiswara dalam buku *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa* menyebutkan bahwa Kerajaan Demak berhasil memadukan siar Islam dengan budaya Jawa (gamelan) mewarnai perayaan sekaten di Demak dan dilanjutkan oleh raja-raja Jawa penerusnya. Tradisi ini mampu menempatkan gamelan sekati tidak hanya sebagai sarana ekspresi musikal tetapi juga menjadi benda pusaka sarana seremoni kerajaan. Sebelum gamelan sekaten yang baku dibuat, sekaten mempergunakan gamelan keraton Demak yakni gamelan Sekar Delima. Gamelan itu dikeluarkan di Pelataran Masjid Demak untuk *ditabuh* selama perayaan sekaten. Penyertaan gamelan tersebut menarik perhatian masyarakat, kemudian dari pengalaman tersebut Sultan Demak membuat gamelan khusus untuk perayaan sekaten yakni gamelan sekati Kanjeng Kyai Guntur Madu dan Kanjeng Kyai Guntur Sari, keduanya berlaras pelog.<sup>7</sup>

Perjanjian tahun 1755 di desa Giyanti yang lazim disebut perjanjian Giyanti atau *Palihan Nagari*. Isi perjanjian tersebut membelah negara Mataram menjadi dua bagian. Kerajaan Mataram terbagi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. *Separo* Kerajaan Kasunanan Surakarta dikuasai oleh Sri Susuhunan Pakubuwono III dengan Ibukota Surakarta dan *separo* Kerajaan Kasultanan Yogyakarta dikuasai oleh Susuhunan Kabanaran yang kemudian berganti gelar Sri Sultan Hamengku Buwono I dengan Ibukota Yogyakarta.<sup>8</sup> Masing-masing kerajaan ingin mengembangkan budayanya dan berusaha menemukan bentuknya yang khas.<sup>9</sup> Pembagian wilayah Mataram menjadi dua menyebabkan seluruh benda-benda inventaris Mataram juga

---

<sup>7</sup> Harmanto Bratasiswara. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa*, Yayasan Suryo Sumirat, Jakarta, 2000, pp. 698-699.

<sup>8</sup> Darnosugito, *Kota Jogjakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756 - 7 Oktober 1956*, Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, 1956, p. 12.

<sup>9</sup> Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981, p. 27.



terbagi dua termasuk gamelan sekati. Proses *palihan nagari* 1755 membuktikan bahwa pusaka-pusaka keraton yaitu sepasang gamelan pusaka peninggalan Kerajaan Majapahit yang bernama Kyai Sekati dan Nyai Sekati dibagi menjadi dua. Kyai Sekati tetap berada di Surakarta, kemudian *mutrani* Nyai Sekati yang telah *diboyong* ke Yogyakarta. Sedangkan Nyai Sekati *diboyong* ke Yogyakarta dan *mutrani* Kyai Sekati.<sup>10</sup>

Selanjutnya masing-masing kerajaan melengkapi gamelan sekati menjadi dua atau sepasang yaitu Kyai Guntur Sari *disisihi* Kyai Guntur Madu *yanan* Susuhunan Pakubuwana IV dengan ditandai *sengkalan memet Naga raja nitih tunggal* menunjukkan angka tahun Jawa 1718 atau tahun Masehi 1796.<sup>11</sup> Sedangkan gamelan Kanjeng Kyai Guntur Madu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga berada di Kasultanan Yogyakarta. Gamelan sekati Kyai Nagawilaga dibuat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I.<sup>12</sup> Dalam perkembangannya pada saat sekarang ini gamelan sekati tidak hanya dimiliki oleh Keraton Surakarta dan Yogyakarta, melainkan di Lembaga Pendidikan Seni STSI Surakarta telah memiliki perangkat gamelan sekati. Pada tahun 1996 atas perkenan Sri Sultan Hamengku Buwono X, ISI Yogyakarta diperkenankan membuat gamelan sekati untuk keperluan proses belajar mengajar. Gamelan sekati milik ISI Yogyakarta oleh Ben Suharto (waktu itu sebagai Dekan Fakultas Seni Pertunjukan) diberi nama Kyai Jati Pitutur.

Hasil pengamatan penulis selama mengikuti penyajian sekaten tahun 2000 dan 2001 baik yang ada di Surakarta serta Yogyakarta memperoleh data bahwa penyajian gending sekaten Surakarta cukup bervariasi, pada dasarnya gending-gending untuk

---

<sup>10</sup> Darmosugito, *op. cit.*, p. 20.

<sup>11</sup> Prajapangrawit., R. Ng, *Wedhapradangga*, STSI Surakarta, Surakarta, 1990, p. 5.

<sup>12</sup> Siswadi, "Sekaten di Ngayogyakarta Hadiningrat Satu Tinjauan Pola Penyajian", Tugas Akhir Program Studi Sastra Karawitan Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1987, p. 10.

sajian *klenengan* atau *uyon-uyon* dapat *ditabuh* dalam penyajian sekaten mulai dari bentuk *gending ageng, tengahan, dan alit*. Sedangkan penyajian sekaten di Yogyakarta Mb. Wulan Karahinan menyebutkan bahwa jumlah materi *gending-gending* sekaten terbatas yaitu kurang lebih ada 16 *gending* termasuk *gending khusus* atau *baku sekaten* yakni: *ladrang Rambu, Rangkung, dan Rambon*.

Mengingat dua tradisi yaitu Surakarta dan Yogyakarta mempunyai gaya keunikan khusus, maka dua tradisi kelihatan sama. Penyebab persamaan tersebut karena kedua tradisi berakar dari satu budaya yang sama yaitu Mataram (Perjanjian Giyanti 1755), kemudian kerajaan Mataram terpecah menjadi menjadi dua akar budaya yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Namun demikian, sesungguhnya keduanya sangat berbeda, bagaikan arah mata angin utara dan selatan, barat dan timur. Dalam penelitian ini penulis membatasi dua *gending* untuk dijadikan pokok permasalahan, yakni: *gending ladrang Rambu dan Rangkung*. Dipilihnya dua *gending* di atas, karena baik sekaten Surakarta maupun Yogyakarta *gending* ini merupakan *gending baku* yang wajib disajikan setiap memulai *menabuh* gamelan sekati.

## B. Tujuan Penulisan

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dikemukakan di depan, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui persamaan dan perbedaan sajian *gending Ladrang Rambu dan Rangkung Sekaten* tradisi Surakarta dan Yogyakarta.
2. Mengetahui penyajian *gending sekaten* yang meliputi: jumlah *ricikan, fungsi ricikan, garap ricikan*, dan struktur penyajian.
3. Mengetahui prosesi penyajian sekaten.

### C. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini digunakan beberapa sumber data yaitu sumber data tertulis, sumber lisan, sumber data foto (gambar) dan sumber berupa rekaman yang relevan dengan objek maupun maksud dan tujuan penelitian. Empat jenis sumber data ini dapat saling melengkapi, sehingga diharapkan dapat menghasilkan data yang valid. Sumber tertulis dimaksudkan untuk membangun kerangka teori dan kerangka konsep dasar pijakan dalam penelitian ini, sumber tertulis berupa buku-buku tercetak, Tesis, Skripsi, Manuskrip, Jurnal dan sebagainya. Sumber lisan dengan menanyakan langsung kepada *pengrawit* atau *penabuh* gamelan sekati dan orang yang dianggap mampu dalam hal sekaten. Sumber rekaman berupa kaset rekaman sekaten tahun 2000 dan 2001 di Surakarta dan Yogyakarta. Beberapa tulisan yang dapat dipakai sebagai pijakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hadari Nawawi dalam buku *Metode Penelitian Bidang Sosial* menyebutkan petunjuk-petunjuk tentang metode yang digunakan dalam suatu penelitian. Dengan adanya buku ini penulis memperoleh cara-cara yang sesuai untuk mendapatkan hasil yang baik dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui sajian karawitan dalam penyajian sekaten perlu diterapkan teori struktural, dalam buku *Sastra dan Ilmu Sastra : "Pengantar Teori Sastra"* tulisan A. Teeuw menyebutkan anggapan dasar teori ini adalah bahwa karya sastra merupakan kesatuan yang mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang memiliki hubungan timbal balik dalam membentuk kesatuan tersebut. Dalam anggapan yang demikian, maka karya sastra sebagai satu kesatuan, setiap unsurnya harus dibaca dalam kaitannya dengan seluruh cerita, sehingga karya sastra tersebut mempunyai kebulatan makna dan koherensi intrisik. Demikian pula penyajian gending sekaten pada upacara garebeg



Mulud seperti halnya karya sastra, terdiri dari beberapa bagian atau unsur yang mempunyai hubungan timbal balik dalam satu kesatuan penyajian. Unsur-unsur di dalam penyajian gending sekaten seperti *grambyangan*, *racikan*, *buka gending*, *gending pokok*, *sesegan*, dan *suwuk*. Dari beberapa unsur tersebut antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh.

R.Ng. Prajapangrawit dalam buku *Wedhapradangga*, menyebutkan bahwa buku ini merupakan kumpulan *gothek* tentang gamelan, gending, serta banyak menyebutkan kapan dan bagaimana sebuah gending pada saat diciptakan. Salah satunya mengenai sejarah gamelan sekati beserta gending sekaten. Perayaan sekaten diselenggarakan setiap tahun ditandai dengan sajian gending-gending sekaten. Penyajian gending sekaten berbeda dengan sajian gending *klenengan* atau *uyon-uyon*. *Racikan* digunakan sebagai pengganti *buka* suatu gending.

KHP Krida Mardawa sebagai *wadah abdi dalem pengrawit* Keraton Yogyakarta mengeluarkan manuskrip yang memuat tata cara atau *paugeran menabuh* gamelan sekati Keraton Yogyakarta. Gamelan sekati merupakan gamelan pusaka keraton, sehingga dalam penyajiannya membutuhkan tata cara khusus.

Gending sekaten menurut Soeroso dalam buku *Gamelan A - B* bahwa gending pusaka dalam gamelan sekati di Surakarta meliputi: Ladrang Rambu, Rangkung, dan Barang Miring. Arti gending sekaten terkait erat dengan bahasa Arab. Dalam buku ini disebutkan pula bahwa Rambu berarti Allah Pangeranku, Rangkung berarti jiwa besar, dan Barang Miring tidak disebutkan. Ketiga gending tersebut merupakan gending baku yang harus dibunyikan, sesuai pembagian patet (waktu).

Almanak Jawa tahun 1937 tulisan K.R.T. Yudhodiprojo, *Sejarahe Sekaten Yogyakarta* menyebutkan selain gending Rambu laras pelog patet *nem*, gending Rangkung laras pelog patet *lima* dan gending Rambon laras pelog patet *barang* terdapat



pula gending-gending yang lain seperti Yaume, Salatun, Ngajatun, Supiyatun, Burung Putih, Andong-andong, Rendeng-rendeng, Orang-aring, Lunggadhungpel, Atur, Gliyung, Dendang subinah, dan Srundeng gosong berjumlah  $\pm$  16 gending. Gending-gending ini sampai sekarang masih dilestarikan atau selalu *ditabuh* terutama pada sekaten tradisi Yogyakarta. Gending-gending tersebut pada umumnya berbentuk Ladrang. Pengertian Ladrang menurut Soeroso dalam buku *Gamelan A dan B* adalah satu gongan terdiri atas empat *tabuhan* kenong, tiga *tabuhan* kempul, dan delapan *tabuhan* ketuk.<sup>13</sup>

*Balungan* gending khususnya gending yang berlaras pelog susunan Mloyowidodo merupakan *balungan* gending karawitan gaya Surakarta. Buku ini memuat *balungan* gending baik gending *ageng*, *tengahan* maupun gending *alit*. Dari data ini penulis dapat mengetahui gending-gending gaya Surakarta terutama gending-gending yang disajikan pada sajian sekaten tradisi Surakarta di samping Ladrang Rambu, Rangkung, dan Barang miring.

Berbicara masalah gending-gending Jawa akan selalu menjumpai istilah patet. Martopangrawit dalam bukunya yang berjudul *Pengetahuan Karawitan Jilid I* menjelaskan patet dalam karawitan adalah *garap*.<sup>14</sup> Menurut penjelasan K.R.T. Saptodipura patet dalam penyajian sekaten adalah waktu.<sup>15</sup> Data lain menyebutkan bahwa patet adalah situasi musikal atau atmosfir yang dapat dirasakan dari sebuah lagu yang disebabkan oleh kombinasi nada kuat dalam lagu tersebut.<sup>16</sup> Secara tradisi dalam gamelan pelog ada tiga kelompok musikal yang berarti ada tiga patet, yaitu laras pelog

<sup>13</sup> Soeroso, *Gamelan A - B*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 1983, p. 59.

<sup>14</sup> Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan I*, ASKI Surakarta, Surakarta 1975, pp. 28-29.

<sup>15</sup> Wawancara dengan K.R.T. Saptodipuro tanggal 8 Juni 2001 di *pagongan Lor* Masjid Agung Surakarta.

<sup>16</sup> Sri Hastanto, "Karawitan Serba-serbi Karya Ciptaannya dalam Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, Edisi perdana, 1/01 Mei, BP. ISI Yogyakarta, 1991 p. 76.

patet *lima*, *nem*, dan *barang*. Begitu pula dalam laras slendro ada tiga kelompok musikal yang berarti ada tiga patet yaitu laras slendro patet *sanga*, *manyura*, dan *nem*. Pengertian ini dipakai oleh penulis untuk mendasari penggunaan patet pada sajian sekaten pada suatu gending yang dihubungkan dengan waktu penyajian.

Siswadi dalam skripsinya yang berjudul "Sekaten di Ngayogyakarta Hadiningrat Satu Pola Penyajian" menyebutkan dalam *menabuh* atau menyajikan gending-gending sekaten cukup sulit dibanding *menabuh* gamelan *ageng*. Irama dan *laya* gending-gending sekaten lebih rumit karena gamelan ini tidak mempunyai *ricikan* kendang sebagai *pamurba* irama, oleh sebab itu *tabuhan* benar-benar mengandalkan *adu rasa*.

Soeprpto Soedjono dalam tulisannya yang berjudul Fenomena Bentuk Estetik dalam Studi Perbandingan Seni menjelaskan bahwa setiap karya seni yang diperbandingkan perlu dikaji dan dianalisis kebentukannya, diinterpretasi kemungkinan makna yang terkandung di dalamnya, dan dievaluasi secara kritis. Pada dasarnya ada empat tahapan langkah kerja yang harus diperhatikan yaitu: deskripsi, analisis bentuk, interpretasi dan evaluasi. Oleh karena tulisan ini dititikberatkan pada perbandingan sekaten dua gaya yaitu gaya Surakarta dan Yogyakarta.

Anderson Sutton, *Tradition of Gamelan Music in Java: Pluralisme and Regional Identity*. Isinya antara lain memperbandingkan karawitan Surakarta dan Yogyakarta mengenai fisik gamelan, struktur, dan lain-lain. Buku ini dapat memberikan gambaran bagaimana cara membandingkan karawitan tradisi Surakarta dan Yogyakarta.

Dari uraian seperti tersebut di atas, secara tidak langsung dapat diketahui landasan-landasan teori maupun konsep yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang diteliti.

#### D. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mendekati, mengkaji, memahami atau mengurai dan menjelaskan fenomena-fenomena suatu objek penelitian dengan menggunakan metode dan cara pendekatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif yang dimaksud adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan faktor-faktor yang tampak sebagai adanya atau dengan kata lain membuat penyanderaan secara sistematis, faktual, dan akurat yang diharapkan dapat menjelaskan fenomena-fenomena objek yang diteliti secara objektif.<sup>17</sup> Metode deskriptif tidak terbatas sampai pada pengumpulan data tetapi juga meliputi interpretasi tentang arti data itu.<sup>18</sup>

Analisis dimaksudkan untuk menguraikan sesuatu secara terpadu, di samping itu menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian, mencari bagian yang tepat dengan pemahaman arti secara luas. Penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung di Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian secara langsung pada tempat peristiwa, keadaan situasi dan kondisi yang sedang terjadi pada saat itu. Dalam rangka penelitian memperoleh data melalui langkah-langkah sebagai berikut:

##### 1. Tahap Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, Hadari Nawawi berpendapat:

---

<sup>17</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995, p. 63.

<sup>18</sup> *Ibid.*



... setiap penelitian, di samping menggunakan metode yang tepat diperlukan pula kemampuan memilih dan bahkan juga menyusun teknik dan alat pengumpul data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dengan variabel, yang pada gilirannya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang objektif.<sup>19</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyebutkan data adalah keterangan yang benar dan nyata dapat dijadikan dasar kajian (analisis dan kesimpulan).<sup>20</sup> Pembahasan masalah yang berjudul Penyajian Gending Sekaten Surakarta dan Yogyakarta Satu Studi komparasi, yaitu data yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, dan tertulis.<sup>21</sup> Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini dipakai untuk: (1) menentukan konsep-konsep yang relevan dengan masalah yang dibahas; (2) menggali teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian; (3) menelaah hasil penelitian yang lampau yang berhubungan dengan masalah yang dibahas; dan (4) menyusun dugaan yang jelas bagi pengumpulan data dan analisisnya.<sup>22</sup> Hasil pengumpulan data dan observasi langsung serta data dari sumber tertulis dipakai sebagai acuan penelitian ini. Studi pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan data dari sumber tertulis baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung. Studi pustaka dilakukan di beberapa tempat antara lain:

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, p. 98.

<sup>20</sup> Anton M. Muliono, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, p. 187.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, "Pokok-pokok Metodologi Penelitian Ilmiah", Naskah Penataran Metode Penelitian yang diselenggarakan pada tanggal 5 - 6 Agustus 1991 di ISI Yogyakarta.



### 1) Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dalam rangka penyusunan tugas akhir, penulis memanfaatkan fasilitas yang tersedia di kampus yaitu perpustakaan. Oleh karena perpustakaan ini berada di lingkungan kampus ISI Yogyakarta maka penulis sering mengunjungi untuk mendapatkan tulisan yang berujud buku, manuskrip, skripsi, yang berkaitan dengan topik yang diusulkan.

### 2) Perpustakaan Reksopustoko Istana Mangkunegaran

Perpustakaan ini berada di Lingkungan Pura Mangkunegaran Surakarta, terletak di sebelah timur *Pendapa Agung* Pura Mangkunegaran. Pada tanggal 8 dan 16 Februari 2002, penulis mendatangi perpustakaan ini. Dari perpustakaan ini penulis mendapatkan tulisan berupa kliping, majalah, dan koran serta buku-buku seperti: *Titi Asri, Babad Sala, Serat Babad Giyanti, Naskah Babad Sekaten*.

### 3) Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta

Penulis pertama kali mendatangi perpustakaan ini pada tanggal 21 Februari 2002 dari jam 10.00 - 14.00 WIB. Selama berada di perpustakaan ini penulis tidak menemukan suatu kendala, karena penulis banyak dibantu oleh G.B.P.H. Poeger (Pengageng Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta), terutama buku-buku yang bertuliskan huruf Jawa. Dari perpustakaan ini mendapatkan buku *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa, Ensiklopedi Budaya Jawa, Serat Babad Giyanti, Raja di Alam Republik Keraton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwono XII*. Di samping itu penulis mendapatkan skripsi karya Budiasih dengan judul "Nilai-Nilai Religius Upacara Sekaten di Kasunanan Surakarta".

## b. Observasi

Pengamatan observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematika terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>23</sup> Penelitian di lapangan dilakukan secara langsung dengan mengadakan pengamatan. Penulis telah melakukan pengamatan langsung penyajian sekaten di Surakarta dan Yogyakarta pada tahun 2000 dan 2001, antara lain melihat langsung *garap* penyajian sekaten, proses *jaman*, dan *nitisaken*, prosesi keluar dan masuk gamelan sekati.

## c. Wawancara

Metode wawancara menurut Koentjaraningrat merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keterangan atau informasi lisan secara responden. Sebelum diwawancarai terlebih dahulu dilakukan seleksi individu, pendekatan terhadap seseorang yang telah diseleksi untuk wawancara, usaha yang demikian untuk menimbulkan bantuan sepenuhnya dari yang diwawancarai.<sup>24</sup>

Wawancara yang merupakan kelanjutan studi pustaka, sebagai alat pengambil data yang sangat penting untuk mengetahui sejauhmana penyajian sekaten dalam upacara *garebeg Mulud*. Wawancara yang diperoleh dari informasi lisan dengan mengajukan beberapa pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan.<sup>25</sup> Dalam hal ini wawancara ditujukan langsung kepada narasumber yang mengetahui permasalahan. Pertanyaan mengalir seperti percakapan tanya jawab sehari-hari.<sup>26</sup> Bertalian dengan pengumpulan data lewat wawancara maka guna kecermatan penelitian yang dilakukan,

<sup>23</sup> Anton M. Muliono, *loc. cit.*

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1991, p. 129.

<sup>25</sup> Hadari Nawawi, *op.cit.*, p. 111.

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. Remaja Karya, Bandung, 1989, p. 125.

dipakai alat bantu berupa tape recorder, pulpen dan blook note untuk mencatat data yang bersifat khusus. Adapun nara sumbernya adalah:

1. B.P.H. Prabuwinata, 70 tahun, tinggal di Langen Sari, Baluwarti, Surakarta. Pengageng Mandra Budaya Keraton Surakarta, *tindih* di bangsal pradangga *pagongan kidul* Masjid Ageng Surakarta.
2. K.R.T. Saptodipura, 49 tahun, tinggal di Makam Haji, Sidomulyo, Surakarta. Pengageng Mandra Budaya Surakarta, *pembonang* sekaten di bangsal pradangga *pagongan lor* Masjid Ageng Surakarta, dan Staf Pengajar Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
3. R.T. Yonodipura, 55 tahun, Panularan, Lawean, Surakarta. Pengageng Mandra Budaya Surakarta, *pembonang* sekaten di bangsal pradangga *pagongan kidul* Masjid Agung Surakarta.
4. Mb. Wulan Karahinan, 63 tahun, tinggal di Bibis, Kasihan, Bantul. *Abdi dalem niyaga* Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa Yogyakarta, *pembonang* sekaten di bangsal pradangga *pagongan lor* Masjid Ageng Yogyakarta.
5. Mas Riyo Dwija Sucitra, 45 tahun, Pracak, Sewon, Bantul. *Abdi dalem niyaga* Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa Yogyakarta, *pembonang* gamelan sekaten di bangsal pradangga *pagongan lor* Masjid Agung Yogyakarta, dan Staf Pengajar Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
6. ML. Siswapradangga, 52 tahun, Mudal, Karang Anom, Klaten. *Abdi dalem Kanca Inggil* Keraton Kasultanan Yogyakarta, Pegawai Negeri Sipil Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Seni Karawitan ISI Yogyakarta.



#### d. Rekaman

Dokumentasi audio dan visual guna melengkapi data tertulis, maka dokumentasi audio berupa tape recorder dan dokumentasi visual menggunakan kamera. Untuk kelancaran kegiatan mempergunakan tape recorder merek Sony TC-60 made in China, dilengkapi kaset merek basf jenis FEI FERRO EXTRA, MAXELL jenis EQ US, berdurasi 60 menit, serta baterai ABC Alkaline berkekuatan 1,5 volt. Dokumentasi audio dipergunakan untuk merekam gending sekaten dan percakapan wawancara. Untuk memperjelas data di lapangan penulis melengkapi dokumentasi visual, yang merupakan sistem penyimpanan data lewat gambar atau foto. Kamera yang digunakan jenis Automatic merek Premier PC-488 made in Japan F.5-6 34 mm Facusfree dan baterai ABC Alkaline berkekuatan 1,5 volt serta Film fuji colour superia asa 400.

#### 2. Tahap Analisis Data

Data yang telah terkumpul, kemudian diklasifikasikan dan diseleksi, sehingga yang diambil merupakan data yang benar-benar relevan dengan pokok permasalahan. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analisis. Analisis didasarkan pada data yang ada di lapangan. Semua data yang telah diseleksi didiskripsikan dengan cara dipisah-pisahkan berdasarkan penggunaan dalam masing-masing bab. Untuk membahas permasalahan yang terkait dengan penyajian sekaten, digunakan teori struktural. Pembahasan masalah yang terkait dengan penyelenggaraan sekaten digunakan pendekatan studi komporasi. Dengan demikian penelitian menjadi ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara objektif.